

Mengenal Perpustakaan ITB Sebagai Pusyandi Teknologi

Oleh: Nanan Hasanah Pustakawan UPT Perpustakaan ITB

Tidak banyak pengguna perpustakaan ITB yang mengetahui keberadaan Perpustakaan ITB sebagai Pusat Layanan Disiplin Ilmu (Pusyandi) bidang Teknologi. Penunjukan UPT Perpustakaan ITB sebagai Pusyandi Teknologi, merupakan penunjukan dari Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) melalui Unit Koordinasi Kegiatan Perpustakaan (UKKP).

Ketidaktahuan pengguna perpustakaan ITB, bahwa Perpustakaan ini menjadi Pusyandi terlihat dari jawaban kuisioner yang dikeluarkan oleh UKKP-Dikti yang diisi oleh pengguna dari kalangan mahasiswa S1 yang sedang tugas akhir, mahasiswa Pascasarjana serta sivitas akademika ITB. Juga dari jawaban lisan para mahasiswa pasca sarjana waktu diwawancara oleh Tim Evaluasi Pusyandi dari Dikti; rata-rata mereka menjawab tidak mengetahui masalah Pusyandi ini.

Hal ini dapat dipahami karena Perpustakaan ITB tidak memperkenalkan fungsinya sebagai Pusyandi bidang Teknologi kepada sivitas akademika ITB. Mungkin hanya beberapa staf pengajar, pimpinan ITB serta pustakawan ITB yang mengetahui mengenai hal itu. Sebenarnya dalam prospectus ITB, buku mengenai ITB dan buku OPSPEK, di dalam artikel mengenai Perpustakaan Pusat ITB, disebutkan mengenai fungsi Perpustakaan Pusat ITB sebagai Pusyandi bidang Teknologi (*Discipline Service Center* atau *DSC Technology*) dan sebagai **Perpustakaan Model** (Model Library) untuk perpustakaan Perguruan Tinggi negeri yang lain. Kedua fungsi Perpustakaan ITB tersebut merupakan tugas yang dibebankan Dikti semenjak tahun 1988.

Keberadaan Perpustakaan ITB sebagai Pusyandi tidak diperkenalkan secara gencar kepada penggunaannya, karena pustakawan Perpustakaan ITB, berpendapat bahwa pengguna tidak perlu mengetahui mengenai fungsi tersebut, karena tugas tersebut merupakan kewajiban pustakawan dalam mencari informasi apapun yang diinginkan oleh penggunaannya. Walaupun tidak ada penunjukan tersebut pustakawan harus membantu mencari informasi yang diperlukan oleh penggunaannya. Meskipun informasi tersebut tidak ada di koleksi ITB, pengguna tidak perlu mengetahui kemana kita mencari informasi yang diperlukannya. Tugas pustakawanlah untuk berusaha mencari informasi itu ada di mana; tentu saja informasi yang akan diperoleh tersebut perlu ada dananya.

Maksud dari UKKP-Dikti dengan dibentuknya Pusyandi-pusyandi di

beberapa perpustakaan perguruan tinggi negeri adalah apabila pengguna dari satu perpustakaan memerlukan informasi keilmuan, maka tahap pertama dari pencarian informasi yang diperlukan oleh pengguna tersebut adalah dengan menghubungi perpustakaan PTN di mana pengguna tersebut belajar, bila di perpustakaan tersebut tidak ditemukan informasi yang dibutuhkannya, maka si pengguna menghubungi pustakawan *reference* (Bagian Pemanduan) untuk meminta bantuan mencari informasi yang dibutuhkannya. Pustakawanlah yang nanti akan menghubungkan perpustakaan yang mempunyai fungsi sebagai Pusyandi bidang informasi yang dibutuhkan pengguna tersebut untuk meminta informasi yang dibutuhkan tadi.

Setiap perpustakaan PTN di Indonesia menyadari bahwa koleksinya tidak lengkap untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunaannya. Hal ini juga disadari oleh Dikti. Maka sejak tahun 1988 Dikti melalui UKKP memprogramkan pemberian bantuan untuk meningkatkan peran perpustakaan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dikti sudah menginventasi melalui dana pinjaman dari Bank Dunia dan bantuan dari sejumlah Badan Donor (British Council), US/AID, CIDA-Canada, IDP-Australia, ADB, HEDS-USA.

Investasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk proyek pembangunan yaitu Proyek Pengembangan Staf dan Sarana Perguruan Tinggi.

Tujuan Proyek adalah peningkatan kualitas dan efisiensi perguruan tinggi melalui; peningkatan kualitas SDM, pengembangan program penelitian, pembentukan Pusat Layanan Antar Universitas dan pengembangan jaringan kerjasama perpustakaan.

Komponen utama proyek tersebut adalah pengembangan jaringan kerjasama antar perpustakaan PTN dalam bentuk 12 Pusyandi yang digabungkan dengan penyelenggaraan kegiatan perpustakaan di delapan PTN yakni, UI, IPB, IKIP Bandung, ITB, UGM, UNAIR, ITS dan ISI.

Dapat disebutkan di sini Perpustakaan ITB sebagai Pusyandi bidang teknologi; Perpustakaan UI sebagai Pusyandi bidang komputer, hukum dan humaniora; Perpustakaan IPB sebagai Pusyandi bidang pertanian; Perpustakaan IKIP Bandung sebagai Pusyandi pendidikan; Perpustakaan UGM sebagai Pusyandi bidang sains, ekonomi dan sosial; Perpustakaan Airlangga sebagai Pusyandi bidang kesehatan; Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember sebagai Pusyandi bidang kelautan;

dan Perpustakaan ISI Yogyakarta sebagai Pusyandi bidang Seni.

Perpustakaan PTN di atas ditunjuk sebagai Pusyandi karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh DIKTI yakni koleksi lengkap, tuntutan pengguna terbesar, memiliki Pascasarjana, Memiliki PAU (Pusat Antar Universitas); manajemen yang baik untuk kerjasama dan sarana komunikasi yang memungkinkan.

Perpustakaan yang ditunjuk sebagai Pusyandi mempunyai hak-hak memperoleh prioritas bantuan Bank Dunia XXI untuk pengembangan koleksi termasuk berlangganan mejalah ilmiah standar dalam bidang ilmu masing-masing, mengajukan proposal untuk automasi dan mengajukan calon untuk pendidikan dan latihan.

Bila Pusyandi mempunyai hak-hak, maka tentu pula mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan yaitu menyediakan waktu dan tenaga profesional untuk menyebarluaskan dan melayani informasi dalam bidang ilmu yang menjadi khususnya kepada pengguna/perpustakaan lain terutama di lingkungan perguruan tinggi; membina kerjasama dengan perpustakaan dan pusat informasi lainnya untuk menambah sumber-sumber yang bisa diakses dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, membina dan mengembangkan koleksi dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya dengan sumber daya sendiri dan atau dengan bantuan dari sumber lainnya selain dari Dikti dan meningkatkan pembinaan manajemen perpustakaan PTN.

UKKP-Dikti dalam rangka program pengembangan Pusyandi ini berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan informasi/perpustakaan di lingkungan pendidikan tinggi, terutama untuk Program Pasca Sarjana dan peneliti; membina koleksi perpustakaan dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawab masing-masing Pusyandi; mengembangkan SDM dan membantu dalam tahap-tahap awal pengembangan automasi.

Tujuan atau manfaat dari pola Pusat Layanan Disiplin Ilmu ini menurut UKKP-Dikti hanya dapat dicapai bila dimungkinkan kerja sama antar perpustakaan untuk benar-benar dapat melaksanakan *resource sharing* tersebut. Oleh sebab informasi yang dipunyai oleh masing-masing perpustakaan harus secara mudah dapat diketahui oleh pengguna/pemakai atau perpustakaan lainnya salah satu caranya adalah dibentuknya katalog induk perguruan tinggi, baik pada tingkat satu perguruan tinggi maupun pada tingkat pusat untuk seluruh perguruan tinggi. Untuk setiap perpustakaan harus memasukkan catatan bibliografi ke pusat bibliografi. Hal ini memerlukan kesesuaian sistem bibliografi yang meliputi standar dan bantuan software. Demikian juga halnya dengan sarana dan prasarana serta latihan staf

bersambung ke hal. 8

Mengenai

dari hal. 5

bagi masing-masing perpustakaan agar mempunyai kemampuan yang diharapkan.

Dikti membentuk Pusyandi-pusyandi ini dengan maksud agar setiap Pusyandi berperan sebagai sumber utama untuk layanan penelusuran dokumen dan informasi bagi seluruh sistem layanan bibliografi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, khususnya untuk disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya.

Komponen utama dalam pembentukan Pusyandi tersebut menurut UKKP-Dikti meliputi; pengembangan koleksi, pendidikan dan latihan tenaga pustakawan, pengembangan sarana komunikasi dan pengembangan sarana automasi.

PENGEMBANGAN KOLEKSI

Setiap Pusyandi harus memusatkan diri untuk pengembangan koleksi maupun sarana penelusuran literatur dalam bidangnya masing-masing. Misal Perpustakaan ITB diharuskan untuk mengembangkan koleksi bidang teknologi. Rencana pengadaan bahan pustaka untuk masing-masing Pusyandi adalah pengadaan sarana penelusuran literatur yang akan dijadikan dasar untuk pengembangan koleksi disiplin ilmu yang bersangkutan dan langganan majalah ilmiah standar untuk disiplin ilmu yang telah ditentukan. Untuk itu UKKP-Dikti membantu pengembangan koleksi masing-masing Pusyandi dengan bantuan dana dari World Bank. Hal ini sudah terealisasi. UPT Perpustakaan ITB sudah menerima buku-buku yang dipesan (dipilih oleh dosen yang ditunjuk oleh ketua jurusan untuk memilih buku yang akan dipesan untuk disimpan di UPT Perpustakaan) sebanyak 2013 judul/2068 eks, langganan majalah 48 judul selama lima tahun (1992-1996, juga langganan *CD-ROM Science Citation Index 1994-1995*).

Selain pengembangan koleksi, perpustakaan ITB juga menerima seperangkat *hardware* dan *software* khusus untuk otomasi perpustakaan, yakni *software* DYNIX. *Software* DYNIX adalah sistem otomasi perpustakaan yang terpadu, mempunyai modul untuk pengkatalogan (pemasukan data buku ke dalam komputer dengan standar ISO 2709 atau katalog terbaca mesin/MARC), modul untuk sirkulasi (peminjaman, pengembalian, pesan-pinjam, perpanjangan dan lainlain dengan cara *menscan barcode* buku dan *barcode* peminjam), dan modul katalog elektronik/komputer (*Online Public Access catalogue*) dimana pengguna dapat menelusur koleksi perpustakaan melalui komputer disertai dengan informasi status buku tersebut apakah sedang dipinjam atau ada di rak.

Kembali pada fungsi Pusyandi di UPT Perpustakaan ITB, pengguna perpustakaan ITB dapat meminta bantuan pustakawan di Bagian Pemaduan untuk memesan informasi yang dibutuhkan.



kannya dalam bidang apapun. Pustakawan akan memesankannya ke perpustakaan lain yang mempunyai fungsi Pusyandi bidang yang sesuai dengan informasi yang dicari, karena hal itu merupakan salah satu tugas dari pustakawan. Apabila tidak terdapat di perpustakaan Pusyandi lain, maka Perpustakaan ITB akan memesan fotokopinya ke Inggris (British Library Document Supply Centre di Boston Spa) atau ke Australia.

Dalam kamus pustakawan bagian pemanduan tidak ada istilah: "kami tidak dapat membantu", sepanjang hal itu menyangkut informasi keilmuan. Pustakawan akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu penggunaanya dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Namun untuk itu tentu saja diperlukan waktu: untuk mengirim surat, menunggu jawabannya ditambah dengan biaya untuk pemesanan yang relatif tinggi bila keluar negeri, karena mereka sudah menerapkan moto informasi adalah komoditi yang bernilai tinggi sehingga dikomersialkan. Fungsi Pusyandi di Perpustakaan ITB akan terlihat nyata bila banyak pengguna ITB yang memanfaatkan jasa ini.✻
